

**PERBEDAAN KREATIVITAS DAN PRESTASI
BELAJAR ANTARA PELAJAR PEMAIN MUSIK
DENGAN PELAJAR YANG TIDAK PEMAIN
MUSIK**

KARYA ILMIAH



Oleh:

ANNA WATI DEWI PURBA, S. PSI

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI
M E D A N
2 0 0 3**



**PERBEDAAN KREATIVITAS DAN PRESTASI
BELAJAR ANTARA PELAJAR PEMAIN MUSIK
DENGAN PELAJAR YANG TIDAK PEMAIN
MUSIK**

KARYA ILMIAH



Oleh :

ANNA WATI DEWI PURBA, S. PSI

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI
M E D A N
2 0 0 3**

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, dimana atas berkat Rahmat dan KaruniaNya kita masih dipanjangkan umur, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan penelitian ini.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus terutama kepada rekan-rekan pengajar yang dengan segenap perjuangan memberikan dukungan dan kepeduliannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih banyak kekurangan dan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak. Karena itu sudah selayaknyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Adapun penelitian ini penulis beri judul “Perbedaan Kreativitas dan Prestasi Belajar Antara Pelajar Pemain Musik dengan Pelajar Yang Tidak Pemain Musik”.

Penulis berharap kiranya tulisan ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya, paling tidak sebagai studi banding dengan karya yang lain

Medan, Agustus 2003

Penulis

Anna WD Purba, S. Psi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kreativitas	8
1. Pengertian Kreativitas.....	8
2. Ciri-ciri Individu yang memiliki Kreativitas.....	9
3. Aspek-aspek dari Kreativitas	11
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas.....	12
B. Prestasi Belajar	15
1. Pengertian Belajar	15
2. Pengertian Prestasi Belajar	16
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar	18
C. Musik	23
1. Pengertian Musik	24
2. Tipe dan Jenis Musik.....	26
3. Manfaat Musik	28
D. Hubungan Kreativitas dengan Prestasi Belajar	34
E. Perbedaan Kreativitas Antara Siswa Pemain Musik dengan Siswa Yang Tidak pemain Musik	37
F. Perbedaan Prestasi Belajar Antara Siswa Pemain Musik Dengan siswa yang tidak pemain musik	38

BAB III	PEMBAHASAN	40
	A. Perbedaan Kreativitas dan Prestasi Belajar Antara pelajar Pemain Musik dengan Yang tidak Pemain Musik.....	40
BAB IV	KESIMPULAN	43
DAFTAR PUSTAKA		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana diketahui dan tidak dapat diragukan lagi, bahwa sejak anak manusia yang pertama lahir ke dunia, telah ada dilakukan usaha-usaha pendidikan, manusia telah berusaha mendidik anak-anaknya, kendatipun dalam cara yang sederhana. Demikian pula semenjak manusia saling bergaul, telah ada usaha-usaha dari orang-orang yang lebih mampu dalam hal tertentu untuk mempengaruhi orang lain, teman bergaul, untuk kepentingan kemajuan orang yang bersangkutan itu.

Pendidikan Nasional yang dilaksanakan di negara kita memiliki tujuan dasar yaitu meningkatkan kecerdasan, menambah keterampilan serta mempertinggi budi pekerti anak didik (dalam Dasar Pendidikan Nasional, 1989). Sejalan dengan itu menurut Witherington (1978) menyatakan bahwa melalui pendidikan maka diharapkan anak didik dilatih sedemikian rupa agar memiliki kecerdasan serta memiliki kepribadian yang tangguh yang kelak mampu membangun dan mengembangkan potensi dirinya.

Senada dengan pendapat di atas, Thamrin (1985) menjelaskan tujuan pendidikan Indonesia adalah untuk mempertinggi keaktifan manusianya, sebab dengan keaktifan inilah akan mencapai kecerdasan, ketrampilan dan budi pekerti yang tinggi serta pribadi yang kuat dan memiliki semangat yang tebal dalam menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah (GBHN, 1998). Dilihat dari titik berat tujuan pembangunan nasional seperti diuraikan dalam GBHN 1998 bahwa setiap lembaga pendidikan diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai, kecakapan dan ilmu pengetahuan lainnya agar dapat menjadi pedoman hidup bagi anak kelak. Semua itu dapat di capai apabila individual mampu menerapkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang.

Hasan (dalam Lois, 1992) mengatakan bahwa, seluruh lembaga pendidikan hendaknya dapat menghasilkan individu-individu yang berkualitas yang dapat mengembangkan tenaga dan pikirannya bagi pembangunan nasional. Salah satu jalan untuk mencapai kondisi ini adalah dengan meningkatkan prestasi belajar atau hasil belajar.

Prestasi belajar adalah ukuran keberhasilan seorang anak didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran dalam suatu jarak waktu tertentu. Menurut Suryabrata (1982) bahwa melalui prestasi belajar dapat dilihat apakah melalui proses belajar-mengajar terjadi atau tidak perubahan perilaku seseorang. Bila proses belajar dapat berjalan dengan baik maka akan diperoleh prestasi belajar yang baik. Sedangkan menurut Surahmad (1986) bahwa prestasi belajar adalah merupakan hasil evaluasi dari usaha dan upaya yang diberikan dalam mengikuti suatu proses belajar.

Belajar merupakan kegiatan utama di lingkungan akademis baik dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kegiatan belajar ini hendaknya menjadi suatu kebiasaan yang positif dalam rangka menyerap dan menggali ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang yang diminati dan ditekuni individu. Proses pendidikan ini terjadi dalam situasi

yang menyangkut banyak hal, seperti: pergaulan antara pendidik dan anak didik, tujuan yang akan dicapai, materi yang akan diberikan dalam proses itu, sarana yang dipakai, lingkungan yang menjadi media proses itu, dan sebagainya. Namun pelajar itu sendiri tidak dapat terlepas dari kekreativitasan dan kegiatannya masing-masing.

Suryabrata (1998) berpendapat bahwa, para anak didik itu berkreativitas dan beraktivitas dalam cara-cara yang seperti dilakukan oleh manusia-manusia lain pada umumnya. Mereka memperhatikan, mengerti, mengamati, mengingat, berkhayal, berpikir, dan sebagainya. Suatu hal yang telah dianggap *self-evident* adalah anak didik akan lebih berhasil belajar kalau mereka belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakat mereka.

Renzuli (dalam Rahmad, 1989) mengatakan bahwa kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru ditujukan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lebih bernilai positif bagi kehidupan manusia.

Buchari (1980) menyatakan bahwa, mengetahui prestasi belajar ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang kemajuan seseorang setelah belajar dalam jangka waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (1989) yang menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Selanjutnya dikatakan oleh Soediarjo (dalam Mugiarti, 1991) bahwa prestasi belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar-mengajar siswa dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hamalik (1975) yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil kegiatan belajar yaitu banyaknya perubahan yang terjadi secara kualitas, jika dibandingkan dengan kegiatan belajar sebelumnya dalam jangka waktu tertentu.

Banyak pelajar pada saat ini baik itu pelajar pria maupun wanita mengisi waktu luangnya atau kegiatan di luar dari jam sekolah untuk bermain musik, dimana pada masa sekarang ini bermain musik juga dianggap sebagai salah satu trend pada pelajar. Walaupun pada dasarnya orang tua dari pelajar tersebut tidak mengizinkan mereka untuk bermain musik.

Dalam pencapaian kekreativitasan dan prestasi belajar anak, banyak kita temui kasus, dimana orang tua melarang anaknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan diluar dari program sekolah, termasuk dalam mengikuti kegiatan bermain musik, dengan alasan bahwa dengan bermain musik anak tidak lagi serius terhadap sekolahnya, anak yang bermain musik akan lebih mengarah terhadap hal-hal yang negatif, seperti: kenakalan remaja, narkoba dan sebagainya. Pemikiran ini terlintas terhadap orang tua karena pada masa ini kerap sekali anak yang bermain musik diidentikkan dengan salah satu penyebab kenakalan remaja. Namun di sini penulis yakin bahwa tidak semua anak yang bermain musik itu adalah anak yang terlibat di dalam hal-hal tersebut.

Di samping itu banyak orang tua yang mengarahkan kegiatan diluar sekolah anaknya kepada kegiatan olahraga dan kegiatan lainnya daripada diarahakan kepada kegiatan bermain musik, tanpa memandang kegiatan apa yang ingin ditekuni oleh anak itu sendiri, dengan berbagai alasan orang tua melarang anak tersebut untuk mengikuti kegiatan bermain musik dan memilih kegiatan yang lainnya. Dalam hal ini terlihat seakan-akan

anak yang bermain musik tidak mempunyai kreativitas yang baik dan akan memiliki prestasi yang buruk.

Hasil penelitian Merrit (1996), seorang siswa kelas 5 SD yang mendapat nilai D untuk pelajaran bahasa Inggris mulai menulis dengan cara yang sangat berbeda, setelah gurunya mulai memperdengarkan musik zaman Barok (musik yang berisikan instrumen-instrumen klasik) di dalam kelas. Suatu hari dia menulis sebuah karangan yang sederhana, spontan, dan penuh perasaan sehingga karangannya berhasil menjuarai lomba mengarang tingkat nasional.

Satiadarma (2002), berpendapat bahwa dalam sejumlah kasus tertentu musik dapat digunakan sebagai terapi utama dan alat pendidikan utama untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan pada diri seorang anak. Musik juga dapat digunakan sebagai salah satu bentuk terapi alternatif atau terapi tambahan yang sifatnya memberikan support atau dukungan atas terlaksananya program lainnya.

Musik merupakan bahasa universal yang cukup efektif bagi setiap orang dalam mengekspresikan dan menggunakan isi hati/ pesan-pesan yang akan disampaikan pada orang lain, Satiadarma (2002) mengatakan musik adalah salah satu alat komunikasi yang dipengaruhi oleh budaya dan kultur tempat tumbuh dan berkembangnya musik tersebut.

Musik dapat terdengar apabila di dukung oleh alat-alat instrumen pendukungnya, alat-alat instrumen pendukung ini mempunyai suara-suara yang berbeda satu sama lain dan dapat menghasilkan nada-nada yang dinamai dengan musik. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dikenallah nama alat instrumen, seperti: gitar, bass, drum, keyboard, piano (organ), dan sebagainya.

Sesuai dengan namanya maka yang dimaksud dengan pemain musik ialah orang-orang yang memainkan alat-alat instrumen musik dan menghasilkan nada musik dan lagu.

Langkanya penelitian dimasa lalu mengenai dampak musik terhadap kehidupan psikofisik serta kepribadian seseorang berakibat kurangnya informasi mengenai manfaat musik bagi kehidupan manusia kecuali sebagai alat hiburan. Dewasa ini musik tetap menjadi bagian kehidupan masyarakat di dunia.

Penerimaan masyarakat terhadap musik di alam modern ini demikian besarnya. Bahkan para musisi di jaman sekarang ini menjadi idola dari berbagai lapisan masyarakat. Di samping itu, musik juga berfungsi untuk menyemarakkan suasana transaksi yang tengah terjadi antara satu individu dengan individu lainnya. Tanpa musik, individual mungkin akan cepat merasa bosan.

Untuk mendukung pernyataan-pernyataan tersebut dan masih terkait dengan kegiatan belajar, penulis mengutip pendapat Hodges (dalam Satiadarma, 2002) yang mengemukakan bahwa bagian otak yang dikenal sebagai "planum temporale" dan "corpus callosum" memiliki ukuran lebih besar pada otak musisi jika dibandingkan dengan mereka yang bukan musisi. Kedua bagian ini bahkan lebih besar lagi jika para musisi tersebut telah belajar musik sejak usia yang masih sangat muda yakni dibawah usia tujuh tahun. Gilman dan Newman (dalam Satiadarma, 1996) mengemukakan bahwa planum temporale adalah bagian otak yang banyak berperan dalam proses verbal dan pendengaran, sedangkan corpus callosum berfungsi sebagai pengirim pesan berita dari otak kiri ke otak sebelah kanan dan sebaliknya.

Ada sebagian peneliti seperti Cheek dan Smith (dalam Satiadarma, 2002) mengadakan penelitian pada tahun 1999 dan menemukan kenyataan bahwa belajar musik cenderung meningkatkan kemampuan matematika anak. Penelitian yang mereka lakukan di Columbia County Public School System di Georgia, Amerika Serikat dilakukan terhadap sejumlah pelajar kelas 8 (lebih kurang sederajat dengan SMP kelas dua di Indonesia). Mereka membandingkan kemampuan matematika anak-anak tersebut dengan memberikan tes matematika ITBS (Iowa Test of Basic Skill) terhadap anak-anak yang mengikuti pendidikan bermain piano (keyboard). Hasilnya menunjukkan bahwa skor tes matematika anak-anak yang mengalami latihan dan mengikuti bermain piano (keyboard) lebih baik daripada mereka yang tidak mengikuti pendidikan musik.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Bahir dan Christensen (dalam Satiadarma, 2002) dari Universitas Queensland, Australia. Mengadakan penelitian pada tahun 2000, penelitian terhadap 85 pelajar sekolah dengan rata-rata usia $15\frac{1}{2}$ tahun menunjukkan bahwa mereka yang mengikuti pendidikan musik cenderung memiliki skor matematika yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak mengikuti pendidikan musik. Para peneliti ini beranggapan bahwa ada kesamaan struktural antara proses berpikir matematis dengan proses berpikir musik.

Dari uraian diatas penulis menganggap penting untuk mengadakan penelitian apakah ada perbedaan kreativitas dan prestasi belajar antara pelajar pemain musik dengan pelajar yang tidak pemain musik. Maka penulis menggunakan judul dalam penelitian ini adalah:

PERBEDAAN KREATIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR ANTARA PELAJAR PEMAIN MUSIK DENGAN PELAJAR YANG TIDAK PEMAIN MUSIK

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kreativitas

I. Pengertian Kreativitas

Dari sejak dahulu masalah kreativitas telah banyak menarik perhatian para ahli, karena banyak kejutan kemajuan berupa penemuan baru baik dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan juga aspek kehidupan manusia, mengalami perkembangan ke arah positif karena adanya kreativitas ini. Istilah kreativitas sendiri berasal dari kata latin yaitu *Cereate* artinya mengubah.

Kreativitas anak terhadap musik perlu dibangkitkan dengan memberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi musik. Landasan musik klasik mungkin tetap perlu dipertahankan karena hal tersebut merupakan landasan teknis untuk menguasai alat musik tertentu. Akan tetapi, anak-anak juga hendaknya diberi kesempatan untuk mengembangkan daya kreasi mereka dengan menerjemahkan fantasi anak-anak ke dalam tuturan nada secara harmonis. Hal ini tidak hanya memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan ketrampilannya, tetapi juga sekaligus melatih konsentrasi mereka, mengaktifkan proses berpikir memperkaya afeksi, dan tentunya vibrasi musik itu sendiri memberi dampak psikologis yang amat berarti pada diri anak (Satiadarma, 2002).

Hurlock (1981) membuat defenisi kreativitas yaitu suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru.

Sedangkan Renzuli (dalam Rahmad, 1989) mengatakan bahwa kreativitas adalah merupakan suatu dalam diri manusia yang ditujukan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu menjadi yang lebih positif bagi kehidupan manusia.

Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru yang ditujukan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu menjadi yang lebih bernilai positif bagi kehidupan manusia.

2. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Kreativitas

Menurut Telford dan Sawrey (1981) bahwa individu kreatif pada umumnya menunjukkan kemandirian yang tinggi dan otonomi. Individu yang kreatif adalah individu yang mandiri bersifat non konformis dan bebas dalam bertindak (Cashdan dan Welsh, 1966).

Munandar (1977) menggambarkan ciri-ciri karakteristik kepribadian dari individu yang memiliki kreativitas yaitu antara lain

- a. Percaya pada diri sendiri
- b. Mempunyai minat yang luas
- c. Fleksibel
- d. Berhasrat untuk tidak tergantung kepada orang lain
- e. Bebas berpikir
- f. Mempunyai inisiatif
- g. Cenderung menggunakan pendapat dan pertimbangannya sendiri dalam menghadapi

pendapat yang berbeda.

Menurut Gilmer (1978) pribadi yang paling menonjol pada orang kreatif yaitu mampu untuk mandiri. Sedangkan karakteristik pribadi lainnya menurut Munandar (1985) yang dimiliki orang kreatif, yaitu:

- a. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar
- b. Tidak konvensional
- c. Mempunyai tingkat energi yang tinggi
- d. Senang dan tertarik pada tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan
- e. Selalu berusaha untuk memperoleh ide-ide baru
- f. Berani mengambil resiko untuk membuat kesalahan dan di kritik oleh orang lain
- g. Tidak mudah putus asa
- h. Menghargai keindahan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang kreatif ditandai oleh sejumlah karakteristik kepribadian, yaitu percaya pada diri sendiri, mempunyai minat yang luas, fleksibel, berhasrat untuk tidak tergantung kepada orang lain, bebas berpikir, mempunyai inisiatif, cenderung menggunakan pendapat pertimbangannya sendiri dalam menghadapi pendapat yang berbeda, mampu untuk mandiri, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, tidak konvensional, mempunyai tingkat energi tinggi, senang dan tertarik pada tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, tidak mudah putus asa, dan menghargai keindahan.

3. Aspek-aspek Dari Kreativitas

Campbell dan Watson (dalam Trisnawati, 1994) menyebutkan aspek-aspek kreativitas sebagai berikut:

- a. Terbuka (open minded), fleksibel, dan terbuka terhadap keadaan sendiri (self assertive).
- b. Mempunyai norma sendiri (nonconformist), tidak senang mengikuti peraturan secara ketat, dan bekerja dengan jadwal sendiri.
- c. Lebih tertarik pada konsep daripada rincian.
- d. Senang kerja keras dengan waktu yang panjang.
- e. Senang memikirkan dan mengemukakan pikiran yang irrasional, dan tidak memperhatikan apakah masalah yang dipikirkan akan mempunyai jawaban yang jelas.
- f. Senang mengejar dan memainkan permainan yang baru atau tidak biasa, lebih tertarik pada hal-hal yang tidak diketahui daripada yang telah diketahui, senang secara bebas meneliti sesuatu pikiran yang baru, dan sangat ingin memperoleh banyak pengetahuan.
- g. Tidak mengadakan perbedaan secara tajam atau hitam.
- h. Tidak menerima pendapat secara serius, tetapi dengan sedikit rasa humor.
- i. Menyenangi pekerjaan, kurang mempunyai tuntutan, lebih menghargai kebahagiaan karena mampu memecahkan masalah daripada imbalan yang diterimanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kreativitas adalah terbuka dan fleksibel, mempunyai norma sendiri, lebih tertarik pada konsep daripada rincian, senang kerja keras dengan waktu yang panjang, senang memikirkan dan mengemukakan pikiran yang irrasional, senang memainkan permainan yang baru, tidak mengadakan perbedaan secara tajam, tidak menerima pendapat secara serius tetapi dengan sedikit rasa humor, lebih menghargai kebahagiaan karena mampu memecahkan masalah daripada imbalan yang diterimanya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Torda (dalam Hurlock, 1990) menjelaskan sejumlah hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas, antara lain:

- a. *Span of Time* atau ketersediaan waktu. Untuk menjadi kreatif, kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain-main dengan gagasan-gagasan, konsep-konsep dan mencobanya dalam bentuk baru orisinal.
- b. *Change* atau kesempatan. Singer (dalam Hurlock, 1990) mengatakan bahwa anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kebutuhan imajinatif yang kaya.
- c. *Support* atau dorongan yaitu sejumlah dorongan seberapa jauh prestasi anak memenuhi standart orang tua, mereka harus didorong untuk kreatif dan bebas dari ejekan kritik yang sering kali dilontarkan pada anak yang kreatif.
- d. *Positive Circumstances* atau lingkungan yang mendukung dan merangsang, baik lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas dengan memberikan

bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas. Ini harus dilakukan sedini mungkin sejak bayi dan dilanjutkan hingga masa sekolah dengan menjadikan kreativitas suatu pengalaman yang menyenangkan dan dihargai secara sosial.

- e. *Knowledge* atau pengetahuan yang diperoleh anak, makin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif. Dalam mengusahakan lingkungan belajar yang menunjang perkembangan kreativitas pada anak, orang tua perlu menciptakan lingkungan rumah atau keluarga yang serasi dan seimbang dengan bakat kreatif.

Sedangkan menurut Hurlock (1978) ada juga beberapa situasi yang ikut mempengaruhi kreativitas yaitu:

- a. Hubungan orang tua dan anak yang positif

Seseorang yang sering mendapat bimbingan dari orang yang mampu dan bersifat memberi rangsangan dan dorongan secara positif terhadap anak akan mendorong keberanian dan kepercayaan diri anak untuk mengembangkan kreativitasnya.

- b. Tingkat sosial ekonomi keluarga

Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung lebih kreatif dibanding anak dari keluarga status sosial ekonomi yang lebih rendah. Hal ini disebabkan anak dari keluarga status sosial yang lebih tinggi memiliki pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan untuk mengembangkan kreativitas. Misalnya kesempatan untuk membeli alat permainan yang dapat merangsang timbulnya kreativitas.

c. Ukuran atau jumlah anggota keluarga

Bila kondisi yang lainnya sama, maka anak yang berasal dari keluarga dengan sedikit anak dengan sedikit anak cenderung lebih kreatif. Dalam keluarga yang mempunyai anak banyak, pengaruh cara mendidik anak dari kondisi sosial ekonomi yang kurang baik mungkin akan mempengaruhi dan menghalangi berkembangnya kreativitas

d. Lingkungan tempat tinggal

Anak-anak dari lingkungan kota, cenderung lebih kreatif dibandingkan anak-anak yang berasal dari pedesaan. Di desa, kondisi lingkungan kurang merangsang kreativitas. Di samping itu anak-anak dengan umumnya di didik dengan cara otoriter sehingga mengalami perkembangan kreativitas.

e. Potensi internal (Intelegesi dan Bakat)

Intelegensi dan pengembangan bakat pada usia tertentu sangat penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas yang lebih tinggi dari seorang anak.

f. Aktivitas atau kegiatan

Ortiz (2002) mengatakan bahwa, anak yang melakukan aktivitas bermain musik lebih cenderung memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dibandingkan anak yang melakukan aktivitas yang lainnya ataupun anak yang tidak sama sekali melakukan aktivitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas adalah hubungan orang tua dan anak, status sosial ekonomi, jumlah keluarga, lingkungan tempat tinggal, intelegesi dan bakat, sarana, dorongan, dan aktivitas anak.



B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar tidak dapat didefinisikan secara tetap, hal ini disebabkan pada kenyataan bahwa apa yang disebut dengan perbuatan belajar itu ada bermacam-macam pula.

Banyak aktivitas-aktivitas yang oleh hampir setiap orang dapat disetujui kalau disebut perbuatan belajar. Seperti, mendapatkan perbendaharaan kata-kata baru, menghafal syair, menghafal nyanyian, dan sebagainya. Sehingga ada beberapa ahli yang mencoba memberikan pengertian tentang belajar.

Masrun dan Martaniah (1976) berpendapat bahwa belajar adalah proses perubahan secara lahir dan bathin yang bersifat positif dan aktif menuju ke suatu tujuan tertentu. Belajar juga ditunjukkan oleh adanya perubahan yang relatif permanen dalam perbuatan sebagai hasil dari pengalaman atau praktek dan latihan khusus. Juwono (1987) mengatakan bahwa dalam proses belajar terjadi perubahan perilaku, dimana dalam proses belajar diawali dari pemahaman di bidang kognitif, kemudian akhirnya menjadi perilaku kebiasaan. Menurut Hudoyo (1979) belajar merupakan suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman sehingga mampu mengubah tingkah laku manusia dan tingkah laku itu menjadi tetap serta merupakan akibat dari pengaruh luar.

Sedangkan menurut Suhardi (1983) belajar merupakan suatu proses perubahan melalui proses latihan, perubahan itu baik terjadi di lapangan maupun di lingkungan yang lebih luas, dimana perubahan-perubahan itu dapat berbentuk sikap, kebiasaan, pengetahuan maupun kecakapan. Hal senada diungkapkan oleh Sudjana (1991) belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan. Hakim (2000) mengatakan bahwa belajar

merupakan suatu perubahan di dalam kepribadian manusia yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, dalam arti bahwa perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, daya fikir, dan lain-lain.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang relatif menetap akibat terjadi proses belajar yang didapat melalui pemahaman di bidang kognitif, kemudian akhirnya menjadi suatu perilaku kebiasaan yang akan meningkatkan kemampuan dan penguatan dalam diri seseorang yang mampu mengubah tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik, yang biasanya diukur dari prestasi belajar.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Suwarman (1990) prestasi belajar merupakan evaluasi hasil dari suatu proses belajar pada sejumlah materi pelajaran berdasarkan suatu penelitian tertentu, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk laporan tertentu misalnya pada nilai raport. Chaplin (1981) mengatakan bahwa prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh dari akademis yang dinyatakan dalam raport setelah dievaluasi oleh guru melalui tes-tes yang dilakukan. Selanjutnya Sorensen (1976) menjelaskan prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai oleh seseorang dalam usaha belajarnya seperti yang dinyatakan dalam raport.

Oleh karena itu pada umumnya ukuran prestasi belajar digunakan angka rata-rata nilai raport individu dalam waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Tirtonegoro (1984) bahwa prestasi belajar merupakan penilaian hasil usaha kegiatan belajar dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah

dicapai setiap anak dalam periode tertentu. Namun Gage dan Bertiner (dalam Mudjiono, 1999) menyatakan bahwa prestasi belajar itu merupakan sesuatu yang dicapai atau dipelajari, merupakan hasil dari suatu proses belajar yang dibantu oleh instruksi dan pendidikan.

Menurut Bloom (dalam Basuki, 1991) bahwa prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi kemampuan daya fikir (kognisi), kemampuan perasaan (afeksi), dan ketrampilan (psikomotor). Kemudian, Soejarto (1981) mengatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid atau siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya Raksadjaya (1988) mengatakan seorang anak didik dikatakan berprestasi tinggi di sekolah apabila ia memperoleh angka-angka yang baik dan menduduki peringkat atas di kelasnya. Seseorang dikatakan berprestasi rendah apabila angka-angkanya buruk dalam mata pelajaran yang diikutinya. Melalui prestasi belajar akan dapat diketahui kedudukan anak di dalam kelas, apakah anak tersebut termasuk kelompok anak pandai, sedang, atau kurang.

Dari berbagai pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah evaluasi atas seberapa besar terjadinya proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari suatu proses pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan baik secara intelektualnya, pengetahuan, sikap maupun ketrampilannya, yang merupakan gambaran tingkat kemampuan aktual atas keberhasilan dalam penguasaan terhadap sejumlah materi pelajaran yang dinyatakan dalam raport setelah evaluasi oleh guru melalui tes-tes tertentu.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto (1995) bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Secara garis besar dapat dibagi dua golongan yaitu:

a. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri). Faktor ini terbagi menjadi dua bagian yaitu: faktor jasmani dan faktor psikologis.

1. Faktor jasmani meliputi:

- a. Faktor kesehatan, proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan terganggu, mudah pusing, mengantuk, jika badannya lemah ataupun gangguan pada alat indera serta tubuhnya.
- b. Cacat tubuh, sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat ini berupa patah kaki, tuli, bisu, dan lumpuh.

2. Faktor psikologis meliputi:

- a. Intelegensi, seseorang yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah. Intelegensi mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar.
- b. Minat, kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan-kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang.
- c. Bakat, kemampuan untuk belajar, kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih, jika bahan pelajaran dipelajari seseorang sesuai dengan bakatnya maka hasilnya belajarnya akan baik.

- d. Perhatian, untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka seseorang harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatiannya, maka timbullah kebosanan sehingga tidak suka belajar.
- e. Kesiapan, ini perlu diperhatikan dalam proses belajar karena bila seseorang sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.
- f. Motif, didalam menentukan tujuan tertentu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.
- g. Kematangan, suatu daya tingkat pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

b. Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri individu).

Faktor ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Faktor keluarga terdiri dari:

- a. Cara orang tua mendidik anak, keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.
- b. Relasi antar anggota keluarga, yang terpenting adalah relasi antara orang tua dengan anaknya, relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain.
- c. Suasana rumah, dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga individu.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, metode belajar dan keadaan gedung.

3. Faktor masyarakat

Faktor masyarakat yaitu merupakan faktor yang ada di masyarakat seperti budaya, nilai-nilai masyarakat yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa, pengaruh itu terjadi karena dalam lingkungan masyarakat yaitu kegiatan siswa, teman bergaul dan kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan menurut Suryabrata (1983) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

1. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran ikut menentukan bagaimana proses belajar itu terjadi, seperti materi pelajaran yang diberikan guru kepada murid dan bagaimana cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi faktor sosial dan faktor non sosial.

Faktor sosial disini adalah faktor manusia dan hal-hal lain yang langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Termasuk didalamnya peranan orang tua dan orang lain seperti keluarga, ayah, ibu, adik, serta kakak yang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar murid. Keluarga yang kurang harmonis dapat mengganggu konsentrasi anak yang sedang belajar.

Faktor non sosial atau alam seperti keadaan suhu atau udara di dalam kelas sangat mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar. Belajar dengan keadaan yang segar lebih baik daripada belajar dalam keadaan udara yang pengap.

3. Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor-faktor yang telah dirancang dan diharapkan berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Faktor-faktor ini dapat berwujud seperti faktor-faktor keras (hardware) seperti gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum dan sebagainya. Dapat juga berwujud berupa faktor software seperti kurikulum, pedoman-pedoman belajar, dan sebagainya.

4. Kondisi individu

Kondisi individu dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Kondisi fisiologis

Pada umumnya sangat berpengaruh terhadap proses belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan hasil belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk dan tidak mudah menerima pelajaran.

b. Kondisi psikologis

Adalah sejumlah potensi dalam diri individu yang mempengaruhi prestasi belajar yang terdiri dari:

1. Minat yaitu suatu aspek yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu maka tidak diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut, sebaliknya

kalau seseorang mempelajari sesuatu sesuai dengan minatnya maka dapat diharapkan bahwa hasilnya akan lebih baik.

2. Kecerdasan adalah aspek yang utama untuk menentukan keberhasilan pendidikan karena kecerdasan sangat dibutuhkan untuk mempelajari sesuatu program pendidikan. Orang cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar dari pada orang yang kurang cerdas.
3. Bakat adalah juga faktor yang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat seseorang akan memperbesar kemungkinan untuk berhasil.
4. Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

Selain itu Rusyan (dalam Yuni, 1995) menyatakan bahwa prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisionil yang ada, terdiri dari:

- a. Peserta didik yang belajar harus melakukan banyak kegiatan, baik kegiatan sistem syaraf seperti mendengar, merasakan, berfikir dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat.
- b. Belajar merupakan perhatian dengan jalan *relearning* (terus belajar), *recall* (mengulang), dan *review* (bertanya) agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali.
- c. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
- d. Faktor asosiasi, pengalaman dalam sesuatu dapat pula diasosiasikan dengan situasi lain sehingga memudahkan transfer hasil belajar.

e. Faktor fisiologis, badan yang lemah dan lelah akan menyebabkan perhatian tidak mungkin konsentrasi.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses belajar dan prestasi belajar adalah kecerdasan, kesiapan, bakat, minat, motivasi, kegiatan sistem syaraf, *relearning*, *recall*, *review*, keadaan psikologis, cara belajar yang diajarkan, metode mengajar, ingatan, faktor lingkungan, faktor alat atau instrumental serta kondisi mental yang stabil.

C. Musik

Plato, filsuf kenamaan Yunani pernah mengatakan bahwa musik merupakan instrumen yang amat kuat dibandingkan dengan perangkat lainnya untuk dapat digunakan sebagai alat pendidikan (Habermeyer, 1999). Berabad-abad lamanya mungkin pernyataan Plato tentang hal ini kurang memperoleh tanggapan dari berbagai kalangan ahli ilmu pengetahuan maupun seniman. Namun berbagai penelitian pada era abad 20 yang baru saja memasuki tahun terakhir ini telah memperoleh berbagai bukti akan adanya dampak positif musik terhadap peningkatan kemampuan berpikir, termasuk di dalamnya kemampuan memecahkan masalah, menarik kesimpulan, kemampuan membandingkan, kemampuan menganalisa, kekreativitasan, melakukan sintesa, dan membuat evaluasi suatu situasi atau kondisi tertentu.

Di samping itu musik juga ternyata merupakan perangkat yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir keruangan (*spatial reasoning*) yaitu kemampuan untuk mempersepsi aspek-aspek visual secara akurat dan membentuk imajinasi yang sesuai dengan apa yang tampak (Habermeyer, 1999).

1. Pengertian Musik

Ridgen (1977) mengatakan secara ideal, musik adalah sebuah bentuk dialog: pertukaran ide-ide antara penampil, pendengar, dan lingkungan. Sedangkan Cooper (1981) mengatakan, musik adalah seni dan ilmu tatanan suara. Musik ada di dalam setiap kebudayaan, musik berasal dari sebagai akibat kebiasaan ritual yang mendahului usaha-usaha ilmiah yang sadar.

Namun Werckmeister (dalam Cooper, 1981) mengatakan musik adalah seni yang paling baik yang digunakan hanya untuk mengagungkan Tuhan. Senada dengan pendapat itu Campbell (1997) berpendapat musik adalah salah satu instrumen atau media bagi diri seseorang untuk dapat merasakan kasih sayang, keagungan Illahi, serta semesta alam, dan melakukan transformasi diri ke alam spiritual.

Huneker (1966) mengatakan, musik adalah bagian dari keajaiban yang matematis dan nikmat, ia dapat mencerminkan bunyi, jenis dari gerak suara, yang ditujukan ke dalam diri dengan sungguh-sungguh di dalam bagian kecerdasan, ini dapat membuat ekspresi tubuh yang puas dan dapat membuat keteraturan emosi. Prier (1996) mengemukakan bahwa musik adalah suatu gagasan atau ide yang dalam pengolahan atau susunan semua unsur dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada serta terutama bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka.

Selanjutnya Willey (dalam Ridgen, 1977) mengatakan musik adalah kumpulan dari suara-suara yang berbeda. Sakri (dalam Hartaya, 2002) menyatakan musik adalah kesenian yang paling abstrak. Dengan kata lain musik adalah perasaan manusia yang dituangkan dalam susunan bunyi, dalam runtutan waktu secara teratur dan berirama.

Cooper (1981) berpendapat unsur-unsur musik adalah komponen-komponen yang luas dari tatanan suara, yaitu: irama, melodi, harmoni, dan warna:

- Irama adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kualitas temporal atau durasi suara.
- Melodi adalah sebuah kelanjutan dari tingkat tinggi rendahnya suara; dengan secara alamiah tidak bisa dipisahkan dari irama.
- Harmoni adalah hasil kombinasi simultan dari dua atau lebih suara musik
- Warna adalah istilah yang digunakan untuk mengenal kualitas suara yang dihasilkan oleh suara manusia atau alat musik.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa musik adalah suatu bunyi atau suara yang berasal dari satu atau lebih alat atau instrumen yang menghasilkan unsur-unsur nada, irama, melodi, harmoni, dan warna yang disusun secara harmonis dan dinamis dalam runtutan waktu secara teratur dan dapat menggambarkan sifat-sifat kreatif, emosional, individual atau kelompok, dan universal yang menciptakannya.

2. Tipe dan Jenis Musik

Pada dasarnya perkembangan musik sangat berpengaruh terhadap waktu, perkembangan zaman, dan budaya. Dengan berjalannya waktu dan berkembangnya suatu budaya maka, musik pun terbagi atas tipe dan jenisnya.

a. Tipe Musik.

Musik tidak selalu menjadi sebuah pembatas atau pemisah diri dari fenomena budaya yang berpindah arti dari komunikasi masing-masing individu dan pengalaman kelompok (Kohs, 1976).

Kohs (1976) mengatakan musik ialah bunyi atau suara yang dihasilkan oleh satu atau lebih dari instrumen musik itu.

Namun Nakagawa (2000) berpendapat musik adalah gabungan dari melodi, irama, dan nada yang harmonis. Merrit (2003) berpendapat musik adalah suatu bunyi atau suara yang berasal dari alat-alat atau instrumen yang menghasilkan nada, irama, melodi yang harmonis dan dinamis. Dickie (dalam Hartaya, 2002) menyatakan dengan tegas bahwa musik itu tidak dapat didefinisikan. Namun begitu musik memiliki sifat-sifat dasar yaitu:

- a. Sifat kreatif, yaitu kreasi atas sesuatu yang baru, yang berupa ide atau gagasan. Musik itu selalu kreatif.
- b. Sifat emosional, yaitu kreativitas yang bersifat pengungkapan emosi seseorang atau kelompok yang dilakukan berdasarkan penataan perasaan yang mendalam yang diungkapkan melalui suatu media. Ukuran mutu musik didasarkan pada nilai-nilai estetis yang dapat menggetarkan emosi estetik seseorang.
- c. Sifat individual atau kelompok, yaitu hasil musik yang diciptakan oleh seseorang atau kelompok ataupun masyarakat tidak akan ada duanya di dunia ini, dari hasil musiknya tercermin karakter individual kelompok atau masyarakat yang menciptakannya.
- d. Sifat universal, yaitu musik yang muncul dimana-mana di seluruh dunia dan tumbuh sepanjang masa. Musik lahir sejak manusia hidup bermasyarakat, sejak manusia mengenal alam sebagai lingkungannya.

Pada dasarnya unsur-unsur musik berawal dari adanya sumber bunyi. Dalam kegiatan bermusik, bunyi merupakan media ekspresi hasil olahan nalar, rasa, dan budi, di dalamnya terkandung unsur-unsur nada, irama, dan harmoni (Hartaya, 2002).

Cooper (1981) membagi empat tipe dari gerak musik yaitu:

1. Pararel: yaitu dimana bunyi tinggal berjarak sejajar.
2. Sama: yaitu dimana bunyi bergerak dalam arah yang sama tetapi berubah jarak.
3. Tidak langsung: yaitu dimana suatu bunyi berhenti sementara yang lain bergerak.
4. Berlawanan: yaitu dimana suara bergerak dalam arah yang berlawanan.

b. Jenis Musik.

Dengan berkembangnya zaman dan waktu maka musik pun berkembang sesuai dengan zamannya. Ortiz (2002) membagi aliran atau jenis-jenis musik yang populer.

Antara lain:

- | | |
|-------------------------|-------------------------------|
| 1. Alternatif | 21. Jazz |
| 2. Ambient | 22. Latin, Calypso dan Reggae |
| 3. African | 23. Mediteranean |
| 4. American Classics | 24. Minimalism |
| 5. Baroque | 25. Soundtracks |
| 6. Big Band | 26. Native American |
| 7. Bluegrass | 27. New Age |
| 8. Broadway Show Music | 28. Opera |
| 9. Celtic | 29. Pop |
| 10. Children's | 30. Rap |
| 11. Classical | 31. Renaissance |
| 12. Country and Western | 32. Rock |
| 13. Drum and Percussion | 33. Romantic |
| 14. Easy Listening | 34. Rhythm and Blues (R & B) |

- | | |
|---------------------------|-----------------------|
| 15. Electronic | 35. Soul |
| 16. Folk | 36. South American |
| 17. Goth and Dark Ambient | 37. Techno |
| 18. Gothic Music | 38. Waltzes |
| 19. Gospel | 39. World |
| 20. House | 40. Zydeco atau Cajun |

3. Manfaat Musik.

Manfaat musik di dalam kehidupan manusia demikian kompleksnya dan memiliki dampak psikofisik. Banyak ahli mengemukakan pendapatnya tentang bagaimana manfaat musik, yang diantaranya Ortiz (1997) mengemukakan bahwa musik dapat membantu seseorang untuk mengatasi berbagai gangguan klinis (depresi, sakit, stres, insomnia), masalah pribadi (lupa, berkabung, ketakutan terhadap penuaan), untuk memperbaiki berbagai kondisi kehidupan seperti komunikasi (dalam konteks formal dan informal, komunikasi kerja, kekerabatan intim, romantisme) serta meningkatkan berbagai kemampuan seperti kreativitas, konsentrasi, menenangkan pikiran, membangun pola pikir positif, dan lain-lain.

Habermeyer (1999) menjelaskan bahwa musik sangat penting untuk membantu anak dalam proses perkembangannya.

Hal ini senada dengan pendapat Merrit (2003) yang menjabarkan manfaat dari musik yang antara lain:

- a. Menurunkan stres dan mendukung proses penyembuhan.
- b. Menemukan aspek-aspek kepribadian yang tersembunyi: pribadi yang berani berisiko, yang gembira dan bebas.
- c. Memberi sudut pandang berbeda dalam meninjau kehidupan dan memberdayakan, sehingga mampu mengatasi konflik batin dan mengatasi berbagai rintangan hidup.
- d. Memperkaya hidup dan memperluas dunia dengan keindahannya.
- e. Meningkatkan pembelajaran dan daya ingat.
- f. Merangsang kreativitas dan imajinasi.
- g. Membuat santai, menyegarkan dan menenangkan.

Ortiz (2002) berpendapat jika musik digunakan dengan kepekaan suara musik dapat dimanfaatkan untuk:

- a. Memotivasi anak untuk berlatih.
- b. Meningkatkan kepekaan tubuh.
- c. Mengaktifkan tumbuhnya ketrampilan motorik.
- d. Meningkatkan koordinasi.
- e. Mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri.
- f. Bertindak sebagai katalis untuk improvisasi imajinatif.
- g. Memperkenalkan dan mempertahankan struktur dalam kegiatan-kegiatan yang teratur.
- h. Berfungsi sebagai sumber kebahagiaan dan kesenangan.
- i. Mendorong terjadinya hubungan sosial.

- j. Menciptakan lingkungan yang terkendali dimana pengungkapan diri bisa diwujudkan.

4. Pemain Musik

a. Pengertian Pemain Musik.

Menurut Prier (1996) pemain musik adalah individu yang beraktivitas untuk memainkan alat-alat musik dan mempelajari ilmu bentuk musik. Sedangkan menurut Nakagawa (2000) mengatakan pemain musik adalah individu yang memainkan, berlatih di dalam menggunakan salah satu atau lebih dari alat atau instrumen musik.

Hartaya (2002) membedakan alat atau instrumen atas empat bagian besar berdasarkan pemakaiannya.

1. Instrumen pukul: yaitu perangkat musik yang menghasilkan suatu irama jika dipukul.
Misalnya: gendang, drum, perkusi, tamborin, dan lain-lain.
2. Instrumen tiup: yaitu perangkat musik yang menghasilkan suara dan nada jika ditiup.
Misalnya: suling, terompet, saxophone, harmonika, dan lain-lain.
3. Instrumen petik dan gesek: jenis perangkat musik ini adalah jenis perangkat musik yang memiliki dawai atau senar yang pemakaiannya dapat dipakai dengan cara memetik atau menggesek untuk menghasilkan nada atau suara. Misalnya: gitar, biola, harpa, fiolin bass, dan sebagainya.
4. Instrumen papan tombol: yaitu jenis perangkat musik yang memiliki papan-papan tombol untuk menghasilkan sebuah nada. Misalnya: piano, organ, keyboard, dan sebagainya.

Untuk mempertegas pendapat itu Hartaya (2002) menjabarkan proses dalam pembelajaran musik bagi pemain musik sebagai berikut:

a. Mendengarkan

Melalui pelatihan mendengarkan perasaan (*sense*) pemain musik dilatih untuk mengerti secara mendalam apa yang didengar. Pemahaman melalui perasaan serta daya imajinasinya sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran sensoriknya. Pada pelatihan ini pemain musik mengalami proses memahami (pemahaman): menyimak – berfikir – mengingat – mendeteksi.

b. Mengingat

Melalui pelatihan suara yang didengar pemain musik dilatih menanggapi musik. Daya serap pribadi sangat berharga dan diperlukan untuk meningkatkan daya cipta, objek dan peristiwa. Pada saat pelatihan ini pemain musik mengalami proses penangkapan, menyerap, mempertanyakan, menyangsikan, menyangkal, bereaksi, menegaskan, dan menghargai.

c. Menyanyi atau menirukan

Melalui perhatian menyanyi pemain musik diharapkan dan mengembangkan intuisi melalui pelatihan terhadap temuan audio yang diperoleh dan menguraikan secara nalar. Pada saat pelatihan ini, pemain musik mengalami proses penilaian-penilaian mempertimbangkan, membandingkan, menafsirkan, memihak, menerangkan, menyesuaikan, menolak, dan mengatakan kecendrungan.

d. Menulis

Melalui pelatihan menata musik pemain musik memilih, mengatur, dan menyusun bentuk (wujud) serta materi musik guna menyatakan dan mengkomunikasikan ide dalam bentuk pertunjukan musik. Pada saat pelatihan ini pemain musik mengalami proses

perancangan struktur: mengumpulkan, merapikan, merancang, mengembangkan, dan menyederhanakan untuk membuat suatu tatanan musik yang baik.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemain musik adalah individu yang melakukan kegiatan bermain dan belajar di dalam menggunakan alat atau instrumen musik dan mempelajari ilmu bentuk musik.

b. Manfaat Musik bagi Pemain Musik

Hartaya (2002) mengatakan, pada dasarnya konsep musik pendidikan adalah memberikan bekal pada siswa dalam mengembangkan pribadinya melalui:

- a. Peresponan stimulus irama dan nada.
- b. Pengolahan ritme atau irama dan tempo.
- c. Pengolahan nada dan harmoni.
- d. Pengenalan tanda-tanda musikal.
- e. Pengolahan vokal.
- f. Pengenalan dan percobaan instrumen musik.
- g. Pembuatan dan pertunjukan musik secara pribadi dan berkelompok.

Satiadarma (2002) menjelaskan, bahwa perlu disadari musik lebih cenderung membantu mengoptimalkan potensi nalar pemain musik dan meningkatkan taraf inteligensinya. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, antara lain:

1. Vibrasi musik merangsang sel-sel otak sehingga sel-sel tersebut bekerja menjadi lebih aktif.
2. Alunan musik mempengaruhi seseorang untuk belajar bergerak secara ritmis dan sinkron selaras dengan rangsang eksternal; dengan kata lain ia menyelaraskan

irama internal dengan irama eksternal, dan hal ini akan banyak membantunya dalam proses adaptasi dengan lingkungan.

3. Musik mengingatkan orang akan peristiwa di masa lampau. Dalam hal ini musik memiliki fungsi asosiatif dengan pengalaman seseorang, dan sekaligus mengaktifkan kemampuan mengingat individu tersebut.
4. Melalui proses belajar memainkan alat musik seseorang dapat melatih koordinasi gerakannya sehingga kemampuan motoriknya menjadi lebih terkoordinir secara lebih terintegrasi.

Hal senada diungkapkan oleh Ortiz (2002) dengan memberikan alasan mengapa musik dapat menjadi stimulan yang sehat dan aman bagi pemain musik, antara lain:

1. Bisa diulang kembali.
2. Alami.
3. Waktunya tidak tertentu (bisa ditentukan).
4. Bisa diprogram.
5. Sangat banyak jenisnya.
6. Tanpa prasangka.
7. Selalu optimis.
8. Menyegarkan.
9. Sepenuhnya ada dalam kendali kita.
10. Menjadi teman yang baik.

D. Hubungan Kreativitas dengan Prestasi Belajar

Masing-masing anak memiliki kreativitas dan prestasi belajar yang berbeda. Perbedaan kreativitas dan prestasi belajar ini dipengaruhi intelegensi dan bakat, sebab melalui intelegensi dan bakat kreativitas dan prestasi belajar individu dapat berkembang secara optimal (Sarwono, 1988).

Torda (dalam Hurlock, 1990) menyatakan lingkungan dan pengetahuan (intelegensi) individu merupakan salah satu faktor yang mendorong kreativitas anak. Dimana lingkungan adalah tempat dan sarana bagi individu untuk mengembangkan hasil dari kreasinya, dan semakin baik pengetahuan yang diperoleh anak, makin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif.

Sejalan dengan pendapat itu Hurlock (1978) mengatakan hubungan orang tua dengan anak yang positif dapat mempengaruhi kreativitas anak. Intelegensi dan bakat merupakan hal yang paling mempengaruhi kreativitas individu tersebut dimana semakin tinggi intelegensi individu maka semakin besar tingkat kreativitas individu.

Menurut Slameto (1955) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dalam faktor internal secara psikologis adalah: intelegensi, minat dan bakat. Sedangkan dalam faktor eksternal adalah: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Sedangkan menurut Suryabrata (1983) bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu: faktor lingkungan, minat, kecerdasan, dan bakat.

Dari uraian di atas terlihat adanya hubungan kreativitas dan prestasi belajar, dimana lingkungan, hubungan orang tua dengan anak, intelegensi dan minat sangat mempengaruhi tingkat kreativitas dan prestasi belajar individu.

E. Perbedaan Kreativitas antara Siswa Pemain Musik dengan Siswa yang tidak Pemain Musik

Menurut Renzuli (dalam Munandar, 1998) bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan gagasan-gagasan atau ide-ide baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Karena dalam kreativitas meliputi ciri-ciri sikap yang positif yang mendukung prestasi seperti kelancaran dan keluwesan (fleksibilitas) dalam berfikir.

Weiner (dalam Larner, 1976) mengatakan, bahwa dalam kreativitas terdapat unsur kemandirian yang memiliki ciri khas yaitu kebebasan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan atau mengatasi suatu masalah dengan cara yang efektif. Menurut pendapat Weiner bahwa dalam kreativitas tercakup potensi seperti *independency*, *autonomy drive*, dan *self reliance*.

Menurut Munandar (1989) bahwa kreativitas berhubungan dengan perilaku mandiri, dimana orang yang kreatif mempunyai perilaku mandiri penuh inisiatif, selalu mencoba mengatasi rintangan, serta selalu berusaha mencoba aktivitas yang menuju kesempurnaan dan memperoleh kepuasan dari tugas yang dikerjakan.

Csikzentmihalyi (dalam Satiadarma, 2002) mengemukakan bahwa perilaku bermain musik memiliki tahapan-tahapan tertentu. Tahapan ini terdiri dari: pengalaman sensoris, analogis, dan analitis selanjutnya mempengaruhi perilaku seseorang. Pada tahapan

analogis ini musik memiliki potensi untuk memperkaya fantasi seseorang. Makin kaya jenis musik yang dilatih seseorang, makin luas pengaruhnya terhadap pengembangan daya fantasi. Musik memiliki bagian yang beraneka ragam dalam satu *repertoire*, dan pada tiap bagiannya terkandung berbagai irama, gerak, alun, warna suara, dan lain-lain. Itulah sebabnya sering kali musik dianggap mampu membantu seseorang mengembangkan kreativitasnya. Jika seseorang semakin kreatif, ia cenderung makin percaya diri, dan perilakunya pun menunjukkan adanya rasa percaya diri yang baik pada diri individu yang bersangkutan.

Dickie (dalam Hartaya, 2002) mengatakan salah satu sifat dasar musik ialah kreatif dan emosional, dengan kata lain dalam penciptaan musik itu membutuhkan ide yang sifatnya baru, dimana pengungkapan emosi seseorang dilakukan berdasarkan penataan perasaan yang mendalam yang diungkapkan melalui suatu media.

Ortiz (1997) mengemukakan bahwa musik dapat meningkatkan berbagai kemampuan seperti kreativitas, konsentrasi, menenangkan pikiran, membangun pola pikir positif, dan lain-lain. Hal ini senada dengan pendapat Merrit (2003) yang mengatakan salah satu manfaat dari musik ialah merangsang kreativitas dan imajinasi.

Begitu juga dengan Prier (1996) mengatakan bahwa, anak yang melakukan aktivitas bermain musik lebih cenderung memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dibandingkan anak yang melakukan aktivitas yang lainnya ataupun anak yang tidak sama sekali melakukan aktivitas.

F. Perbedaan Prestasi Belajar antara Siswa Pemain Musik dengan Siswa yang tidak Pemain Musik

Sejalan dengan tujuan belajar adalah bermaksud merubah pengertian, ketrampilan an sikap seseorang serta berarti pula mampu memecahkan masalah baik yang eksakta maupun yang sosial. Namun sering kita jumpai bahwa tidak semua anak didik berhasil di dalam kegiatan belajarnya. Hal ini sangat berkaitan dengan adanya berbagai faktor pendukung yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Semakin banyak faktor yang tidak mendukung kegiatan belajar anak, maka semakin jelek prestasi yang dicapainya (Hanisah, 1994).

Apabila orang tua berkeinginan anaknya dapat mencapai prestasi belajar yang baik dan memuaskan di sekolah, harus bersedia memberikan dorongan kepada anak untuk dapat belajar di rumah, sehingga anak lebih giat dan lebih dapat bersemangat dalam belajar, karena anak tahu bahwa bukan dirinya saja yang berkeinginan untuk maju, tetapi orang tuanya pun demikian. Oleh sebab itu sangat diperlukan adanya dorongan dari orang tua kepada anaknya untuk selalu belajar di rumah (Thamrin, 1986).

Potensi kemampuan nalar seseorang yang merupakan aspek bawaan akan dapat mencapai tingkat yang optimum apabila individu yang bersangkutan secara terus menerus mengembangkan dan menumbuhkannya dengan memadukannya dengan rangsang dari lingkungan. Setiap individu telah dibekali kemampuan untuk membedakan bunyi, jika kemudian ia memperoleh rangsang bunyi dari berbagai jenis alat musik, ia akan lebih peka dalam mengklasifikasikan bunyi tertentu dari bunyi lainnya yang serupa (Ortiz 2002).

Individu sudah memiliki kemampuan bawaan untuk membedakan bunyi alat gesek dengan bunyi genderang. Akan tetapi, melalui proses latihan dan pengenalan alat musik, ia akan lebih sensitif untuk mampu membedakan bunyi alat gesek biola, rebab, dan cello. Ia juga akan lebih peka untuk membedakan bunyi tambur, genderang, dan rebana. Melalui latihan yang lebih spesifik, ia akan lebih mampu membedakan bunyi terompet dengan *french horn*, atau *oboe* dengan clarinet (Satiadarma, 2002).

Schlaug (dalam Satiadarma, 2002) dari salah satu rumah sakit besar di Boston mengemukakan bahwa musisi laki-laki memiliki ukuran otak yang lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki yang bukan musisi. Schlaug memperoleh data bahwa bagian otak musisi laki-laki, khususnya pada daerah yang dikenal sebagai *cerebellum* yang mencakup 70% dari seluruh saraf otak, berukuran 5% lebih besar dari mereka yang bukan musisi. Ia merasa yakin bahwa terjadinya perbedaan besaran otak ini ditimbulkan oleh adanya proses latihan musik yang berkesinambungan. Khususnya bagi para pemain musik, latihan ketrampilan memainkan alat musik tertentu memberi pengaruh pada pertumbuhan ukuran *cerebellum*.

Gardner (1991) mengatakan bahwa kemampuan musikal seseorang berpusat pada belahan otak sebelah kanan, namun pada kenyataannya semakin terampil seseorang memainkan alat musik, semakin besar kapasitas kemampuan musik yang dimiliki oleh individu tersebut. Pada proses perkembangannya kemudian, proporsi kemampuan yang tadinya terhimpun di belahan otak sebelah kanan kemudian menyebar melalui *corpus callosum* ke belahan otak sebelah kiri. Akibatnya, kemampuan tersebut kemudian berpengaruh dalam membantu perkembangan linguistik seseorang. Apabila musik

digunakan dalam proses belajar, maka proses belajar akan mengalami peningkatan yang cukup tajam.



BAB III

PEMBAHASAN

A. Perbedaan Kreativitas dan Prestasi Belajar Antara Pelajar Pemain Musik dengan Yang tidak pemain Musik

Setiap orang, baik anak kecil, orang dewasa maupun orang tua membutuhkan rasa harga diri, ingin dihargai dan diperhatikan. Rasa kurang mendapat penghargaan itu adalah menyakitkan. Maka orang yang merasa kurang dihargai, dihina, atau dipandang rendah oleh orang lain akan berusaha mencari jalan untuk mempertahankan harga dirinya. Mungkin ia akan mencari jalan berliku dari belakang, apabila ia merasa lemah dan tidak sanggup untuk menantang dengan tegas dan terang-terangan orang yang menghinanya itu.

Pemuasan terhadap kebutuhan harga diri akan membangkitkan sikap dan perasaan percaya diri, mampu dan berharga. Sebaliknya apabila pemenuhan terhadap kebutuhan ini terhambat akan mengakibatkan sikap dan perasaan rendah diri, canggung dan kurang mampu. Persepsi diri yang negatif, hilangnya harapan dalam menempuh kehidupan dan individu menilai rendah pada dirinya sendiri. Lebih lanjut Maslow mengemukakan bahwa kebanyakan harga diri yang sehat diperoleh berdasarkan penghargaan dari orang lain melalui popularitas, status atau pujian-pujian yang diterima. Dengan terpenuhkannya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu menghasilkan rasa dan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu. Sebaliknya terhambatnya atau tidak terpenuhkannya kebutuhan akan rasa

harga diri menyebabkan individu mengalami perasaan rendah diri, rasa tidak pantas, rasa lemah dan rasa tidak berguna. Perasaan rendah diri yang negatif pada gilirannya akan menimbulkan kehampaan dan keputusasaan dari individu dalam menghadapi tuntutan dan tantangan hidup, serta menghasilkan penilaian yang rendah atas diri sendiri dan kaitannya dengan orang lain (dalam Kartono, 1985).

Orang pada umumnya memiliki penilaian yang tinggi tentang diri sendiri yang benar-benar didasarkan atas kenyataan, pengakuan dan rasa hormat dari orang lain. Pemenuhan kebutuhan akan harga diri ini menimbulkan rasa yakin atas diri sendiri, prestise, kuasa dan kontrol. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunarno (1991), yang menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi cenderung memiliki sikap yang positif, sedangkan individu dengan harga diri yang sedang lebih menunjukkan sikap yang sederhana dan cenderung menunjukkan sikap yang kurang begitu yakin pada dirinya sendiri, dan individu yang memiliki tingkat harga diri yang rendah cenderung menunjukkan sikap-sikap yang negatif baik terhadap dirinya sendiri maupun dalam relasi sosialnya.

Berbicara masalah sikap merupakan hal yang paling penting dalam uraian tingkah laku manusia, sebab sikap mempunyai peranan yang besar dalam kegiatan manusia, dan apabila terbentuk dalam diri seseorang, sikap akan ikut menentukan cara bertingkah laku secara khas terhadap objek sikap yang dihadapinya. Thomas (Ahmadi, 1991) menyatakan bahwa sikap selalu diarahkan terhadap objek yang ada disekeliling individu. Sikap individu telah melibatkan aspek kognitif, afektif dan konatif.

Bila objek sikap adalah hubungan seks bebas, yaitu hubungan seksual yang dilakukan dengan siapa saja tanpa aturan dan lebih mengutamakan makna kebahagiaan individu, maka aspek kognitifnya adalah sikap yang timbul dari anggapan, pandangan remaja terhadap hubungan seks bebas, sedangkan aspek afektifnya adalah hubungan rasa senang dan tidak senang terhadap hubungan seks bebas. Aspek konatifnya adalah yang berhubungan dengan kecenderungan remaja untuk bertindak ataupun reaksi remaja terhadap hubungan seks bebas. Sikap yang dipengaruhi oleh faktor intern yang mencakup selektif atau daya pilih seseorang dan faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia seperti interaksi sosial dengan individu lain, media komunikasi, pendidikan dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa individu yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi maka ia akan cenderung bersikap menolak terhadap hubungan seks bebas itu, sebaliknya individu yang memiliki tingkat harga diri yang rendah maka ia akan cenderung bersikap menerima hubungan seks bebas tersebut.

BAB IV

KESIMPULAN

Remaja yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi, cenderung bersikap positif dan tingkat harga diri yang rendah cenderung menunjukkan sikap yang negatif terhadap diri sendiri.

Sikap diri dalam diri remaja ada tiga aspek yang mempengaruhi perilaku seks bebas yaitu, aspek kognitif berpengaruh terhadap Pandangan remaja, aspek afektif menimbulkan rasa senang atau tidak senang terhadap seks bebas. Aspek konatif berhubungan dengan kecendrungan remaja untuk bertindak atau melakukan hubungan seks bebas.

Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi dan bersikap positif terhadap norma sosial akan menolak perilaku seks bebas sedang remaja yang memiliki harga diri yang rendah dan sikap negatif menurut pandangan orang normal maka akan menerima perilaku seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1991. **Psikologi Sosial**, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, S. 1998. **Prosedur Penelitian I**, Edisi Revisi ke IV Cetakan ke 11, Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1992. **Reliabilitas dan Validitas, Seri Pengukuran Psikologi**, Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Baron, RM dan Graziano, WG. 1990. **Social Psychology**, USA : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Berkowitz, L. 1995. **Agresi 1 Sebab dan Akibatnya**, Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Brigham, JC. 1986. **Social Psychology**, Boston Toronto : Little-Brown Company
- Coleman, J dan Cressey, D. 1984. **Social Problems**, New York :Harpe & Row, Publishers.
- Drajat, RH. 1982. **Tanya-Jawab Psikologi Sosial**, Bandung : Armico.
- Fauzi, N. 2002. **Kekejaman Pelajar Setiap Sabtu**, Internet.
- Gerungan, WA. 1986. **Psikologi Sosial**, Bandung : Eresco.
- Hadi, S. 1980. **Statistik Jilid II**, Cetakan ke 3, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Hardjo, S. 2000. **Tingkat Perbedaan Intensi Agresivitas Antara Siswa Pria di Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Umum di Medan**, Laporan Penelitian, Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Hurlock, EB. 1996. **Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan**, Jakarta : Erlangga.
- Irwanto, dkk/1994. **Psikologi Umum**, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Joeseof, S. 1979. **Ilmu Jiwa Massa**, Surabaya : Usaha Nasional.
- Kartono, K. 1985. **Psikologi Sosial**, Jakarta: Rajawali Pers.

- Klineberg, O. 1961. **Social Psychology**, New York : Holt-Rinehart and Winston, Inc.
- Koeswara, E. 1988. **Agresi Manusia**, Bandung : Eresco.
- Kompas, 24 Maret 2002. **Tawuran, Pelajar STM Tewas Ditusuk**, Jakarta: Internet.
- Newcomb, TM, dkk/1978. **Social Psychology, The Study Of Human Interaction**, Bandung : CV. Diponegoro.
- Rahayu, S, dkk/1987. **Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya**, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Riswandi, 1992. **Ilmu Sosial Dasar, Dalam Tanya Jawab**, Jakarta : Ghalia Indonesia-Yudhistira.
- Santoso, S. 200. **SPSS Versi 10**, Jakarta: Alex Media Komputindo, Klp. Gramedia.
- Sarwono, SW, 1991. **Teori-teori Psikologi Sosial**, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sears, DO; Freedman, JL; Peplau LA, 1991. **Psikologi Sosial Jilid 2**, Jakarta: Penerbit Airlangga.
- Sheila, M, 2001. **Hubungan Antara Prasangka Terhadap Kelompok Dengan Intensi Untuk Bertingkah Laku Agresi Pada Pelajar Sebuah SMK di Jakarta yang Terlibat Tawuran**, Journal Psikologi vol.8. No.2 September.
- Sibarani, LM, 1999. **Hubungan Antara frustrasi Dalam Belajar Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Siswa STM Swasta Bakti Medan**, Skripsi, Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Soetarno, R, 1989. **Psikologi Sosial**, Yogyakarta : Kanisius.
- Suara Pembaharuan Daily, 27 Agustus 2002. **Polisi Siap Siaga di Titik Rawan Tawuran, 2 Pelajar Tewas dalam Tawuran di Jakarta Pusat, Seorang Pelajar yang Tertangkap Dipersilahkan Melawan Tahanan, namun Tidak Berani, Tindak Tegas Pelajar Yang Terkibat Tawuran**, Jakarta: Internet.
- Suara Pembaharuan Daily, 30 Agustus 2002. **Tawuran Pelajar di Jakarta Timur dalam 8 Bulan Ini 10 Tewas**, Jakarta: Internet.
- Supratiknya, A. 2000. **Statistik Psikologi**, Jakarta: PT. Grasindo.
- Walgito, B, 1991. **Psikologi Sosial**, Yogyakarta: Penerbit ANDI OFFSET.
- Zanden, JW.V. 1984. **Social Psychology**, New York : Random House, Inc.